

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Literatur Review

Penelitian Ika Virnaristanti (2008) yang berjudul “Faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor mebel dan kerajinan rotan Indonesia ke Jepang”. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis regresi linier berganda. Teori yang digunakan adalah Teori Perdagangan Internasional, Ekspor, Produksi Domestik, Harga, Pendapatan, Jumlah Penduduk, Kebijakan Ekspor Rotan Indonesia.

Hasil dari penelitian Ika ini perkembangan ekspor meubel dan kerajinan rotan ke Jepang sangat fluktuatif. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, perkembangan ekspor mebel dan kerajinan rotan Indonesia ke Jepang pada periode 1986-1996 terus meningkat. Tahun 1998 anjlok menjadi 12,6 juta US\$ disebabkan krisis ekonomi dan kebijakan pemerintah membuka ekspor rotan mentah dan setengah jadi. Kemudian tahun 1999 sampai dengan tahun 2006 ekspor ke Jepang berfluktuasi dan menurun disebabkan produsen kekurangan bahan baku dan belum bisa mengikuti perkembangan selera masyarakat Jepang.

Faktor-faktor yang berpengaruh pada ekspor jepang salah satunya bahan baku untuk industri meubel dan kerajinan. Upaya dalam meningkatkan ekspor ke Jepang dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas dan inovasi design produk. Perbedaan penelitian dengan penulis terletak pada metode yang digunakan yaitu penulis hanya menggunakan metode deskriptif. Teori yang digunakan hubungan

internasional, perdagangan internasional, ekspor, global value chain, dan industri furniture rotan Indonesia. Pasar yang diteliti hanyalah memaksimalkan ekspor furniture rotan ke pasar Jepang dalam tahun 2011-2015.¹

Penelitian jurnal yang dilakukan oleh Widita dengan judul “Pengaruh kebijakan ekspor rotan Indonesia terhadap kerjasama Indonesia-Jerman dalam upaya peningkatan daya saing produk rotan Indonesia di pasar Internasional 2012-2015”, dalam JOM FISIP Vol.4 No.1 2017. Teori yang digunakan kerjasama internasional dan keunggulan komperatif. Di dalam penelitian ini membahas pembatasan ekspor rotan Indonesia merupakan salah satu strategi Indonesia untuk meningkatkan daya saing produk furniture rotan di pasar internasional, hal itu merupakan peluang memperkuat posisi Indonesia sebagai produsen terbesar industri furnitur dan kerajinan rotan mengingat pasar internasional mulai dikuasai Cina dan Vietnam. Dengan adanya kebijakan tersebut negara pesaing akan sulit mendapatkan bahan baku rotan sehingga akan melemahkan posisi negara pesaing di pasar internasional dan membangkitkan kembali industri furnitur rotan Indonesia.

Kebijakan pemberhentian ekspor juga mempengaruhi hubungan antara Indonesia sebagai negara eksportir dan Jerman sebagai negara importir. Dimana adanya kebijakan tersebut mendorong Jerman melakukan kerjasama dalam sektor rotan. Kelangkaan bahan baku membuat Jerman mengalihkan permintaan ke Indonesia untuk memenuhi kebutuhan dalam negerinya. Jerman sebagai negara yang memiliki pakar desain dan kemajuan teknologi akan mendukung Indonesia

¹ Ika Virnaristanti. *Faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor mebel dan kerajinan rotan Indonesia ke Jepang*. 2008. Skripsi.

untuk meningkatkan daya saing nilai jual produk rotan Indonesia. Penelitian dari Widita sangat bermanfaat bagi penelitian ini karena industri furniture rotan yang berorientasi ekspor di Indonesia juga mengalami permasalahan yang hampir sama terutama dalam meningkatkan daya saing. Perbedaan penelitian terletak pada teori yang digunakan yaitu hubungan internasional, perdagangan internasional, ekspor, global value chain, dan industri furniture rotan Indonesia. Tujuan pasarnya yaitu penulis memilih pasar Jepang dan meneliti bagaimana upaya yang dilakukan pemerintah dan pelaku industri furniture rotan dalam meningkatkan nilai ekspornya.²

Dalam meningkatkan daya saing banyak sekali strategi yang digunakan salah satunya adalah dengan *Upgrading*. Untuk lebih memahami tentang *upgrading* penulis mengambil penelitian terdahulu dari Febrilya Widiartanti dengan judul “Mebel Ukir Jepara dalam Menghadapi Kompetisi Perdagangan Global: Analisis *Upgrading* dalam *Global Value Chain*”. Teori yang digunakan *Global Value Chain* dan metode deskriptif. Hasil penelitian Febrilya Widiartanti penelitian ini fokus pada kebijakan pemerintah untuk memfasilitasi kegiatan *upgrading* dan untuk meningkatkan nilai tambah MUJ dengan menggunakan analisis *upgrading* dalam *Global Value Chain*. Penelitian ini menghasilkan beberapa penemuan. Pertama, bentuk *upgrading* MUJ dibagi menjadi dua yakni, *upgrading* statis dan dinamis. Kedua, untuk menghadapi kompetisi perdagangan global serta untuk meningkatkan nilai tambah, *policy rent* terhadap *upgrading* industri MUJ sangat diperlukan.

² Widita, *Pengaruh kebijakan ekspor rotan Indonesia terhadap kerjasama Indonesia-jerman dalam upaya peningkatan daya saing produk rotan Indonesia di pasar Internasional 2012-2015*, JOM FISIP Vol.4 No.1, 2017

Ketiga, upaya strategi *upgrading* tidak aplikatif terhadap industri MUJ karena beberapa kendala. Pengetahuan dan kesadaran pemerintah serta masyarakat dalam pengembangan produksi yang lebih efisien merupakan hal yang pokok untuk menghadapi kompetisi perdagangan global. Penelitian Febrilya ini sangat membantu penulis karena penulis menggunakan *upgrading* sebagai upaya peningkatan daya saing furniture rotan Indonesia di pasar Jepang.³

2.2 Kerangka teoritis

Dalam memahami dan mempermudah proses penelitian ini, penulis membutuhkan teori-teori yang dapat membantu mendasari atau mendukung penelitian agar tidak meluas dari tema yang telah ditentukan. Dengan adanya teori-teori tersebut diharapkan mampu membantu dalam memahami penelitian ini agar pesan yang ingin disampaikan peneliti bisa tersampaikan dengan baik. Dalam kerangka teoritis ini akan dijelaskan teori hubungan internasional dimana teori ini menjadi dasar bagi penelitian ini. Teori hubungan internasional menjadi teori pertama yang akan dijelaskan.

Hubungan internasional menyangkut berbagai aspek kehidupan manusia, pada hakekatnya akan membentuk tiga pola hubungan, yaitu kerjasama (*corporation*), persaingan (*competition*), dan konflik (*conflict*) antar negara yang satu dengan negara lainnya. Hal ini disebabkan karena terdapat perbedaan kepentingan nasional diantara negara-negara di dunia.

Pendapat para sarjana Hubungan Internasional tentang definisi Hubungan Internasional sangat beragam. Pada awal proses pengembangannya ada diantara

³ Febrilya Widiartanti, "Mebel Ukir Jepara dalam Menghadapi Kompetisi Perdagangan Global: Analisis *Upgrading* dalam *Global Value Chain*", Jurnal Sospol, Vol 2 No.1 (Juli-Desember 2016).

pendapat para sarjana bahwa Hubungan Internasional mencakup semua hubungan antar negara. Seperti pendapat dari sarjana Hubungan Internasional Shewarzenberger yang menyatakan bahwa “Ilmu hubungan Internasional adalah bagian dari sosiologi yang khusus mempelajari masyarakat internasional (*sociology of international relations*)”⁴

G.A. Lopez dan Michael S.Stohl, berpendapat bahwa:

“Hubungan Internasional bukan hanya mencakup hubungan antar negara atau antar pemerintah secara langsung namun juga meliputi berbagai transaksi ekonomi dan perdagangan, strategi atau penggunaan kekuatan militer, serta langkah diplomasi yang dilakukan oleh pemerintah maupun non pemerintah.” (Lopesz dan Stohl,1989:3)

Sehingga secara umum Hubungan Internasional adalah ilmu yang mempelajari fenomena-fenomena internasional dan juga mempelajari berbagai transaksi ekonomi dan perdagangan antar negara tidak hanya yang berkaitan dengan politik dan kekuasaan saja. Dengan kata lain Ilmu Hubungan Internasional merupakan Ilmu sosial yang mempunyai cakupan yang luas.

Mc.Clelland mendefinisikan Hubungan Internasional sebagai sebuah studi tentang interaksi antara jenis-jenis kesatuan tertentu termasuk studi tentang keadaan-keadaan relevan yang mengelilingi interaksi⁵. Hubungan Internasional akan berkaitan dengan segala bentuk interaksi antara masyarakat dan negara, baik yang dilakukan pemerintah ataupun warga negaranya.

⁴ Goerge shewarzenbenger, *Power politics*. London: Prentice Hall,1964, halaman 8.

⁵ Charles Mc. Clelleand, *Ilmu hubungan internasional: teory dan system* disunting oleh H. Adil, 1981, halaman 27.

K.J Holsti dalam bukunya politik internasional mendefinisikan hubungan internasional bahwa :

“Hubungan internasional akan berkaitan erat dengan segala bentuk interaksi di antar masyarakat negara-negara, baik yang dilakukan pemerintah maupun warga negaranya. Pengkajian Hubungan Internasional yang meliputi segala segi hubungan di antara berbagai negara di dunia meliputi kajian terhadap lembaga perdagangan internasional, palang merah internasional, pariwisata, transportasi, komunikasi serta perkembangan nilai-nilai dan etika internasional“.⁶

Hubungan Internasional dalam memahami interaksi yang dilakukan antar negara bertujuan untuk memenuhi kepentingan-kepentingan nasionalnya. Hubungan internasional sendiri merupakan bentuk interaksi antara aktor atau anggota masyarakat yang satu dengan aktor atau anggota masyarakat lainnya yang melintasi batas-batas negara. Terjadinya hubungan internasional merupakan suatu keharusan akibat adanya saling ketergantungan dan bertambah kompleksnya kehidupan manusia dalam masyarakat internasional sehingga interdependensi tidak memungkinkan adanya suatu negara yang menutup diri dari dunia luar.⁷

Di Indonesia furniture rotan merupakan salah satu sumber penghasil pendapatan negara, sebagai negara produsen. Ekspor furniture rotan merupakan sasaran utama dalam memasarkan furniture rotan yang dihasilkan Indonesia. Seiring dengan perkembangan zaman, telah terjadi perubahan gaya hidup masyarakat yang akhirnya mendorong peningkatan sebuah inovasi pada furniture rotan. Oleh karena itu untuk menjaga dan meningkatkan pemenuhan terhadap pasar global membutuhkan dukungan dari negara lain untuk mendapatkan

⁶ K J Holsty, *Politik internasional: suatu kerangka analisis* (terjemahan Wawan Juanda), (Bandung: Bina Cipta: 1992), halaman. 26-27

⁷ Anak Agung Banyu Perwita, dan Y.M, Yani, *Pengantar ilmu hubungan internasional*, (PT Remaja Rosdakarya: Bandung, 2005), pp4

peningkatan produksi furniture rotan Indonesia dengan dilakukannya perdagangan internasional.

Pada dasarnya setiap negara adalah pelaku-pelaku dalam Hubungan Internasional. Dimana setiap negara berusaha menjalin interaksi dengan negara lain dengan membuka hubungan resmi atau kerja sama antar negara. Salah satu kajian yang terjalin dalam Hubungan Internasional yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan negara dan memperluas suatu produk dari suatu negara maka terbentuklah adanya perdagangan internasional. Perdagangan internasional telah mengalami perkembangan pesat dan menjadi isu yang diperhatikan oleh negara-negara di dunia. Hal ini menuntut kesiapan berkompetisi masing-masing negara satu sama lain.

Menurut Noeramil Zhamri dalam bukunya pemasaran internasional, perdagangan internasional adalah:

“Perdagangan Internasional adalah pertukaran barang dan jasa suatu barang (produknya) dan negara lain. Perdagangan internasional biasanya menyangkut transaksi-transaksi yang independent.”⁸

Perdagangan dan pertukaran secara ekonomi dapat diartikan sebagai proses tukar menukar barang yang didasarkan atas keinginan sendiri. Manfaat langsung yang dapat diperoleh dari adanya perdagangan internasional menurut Salvatore (1997) seperti yang dikutip oleh Sulthan adalah: ⁹

⁸ Noeramil Zhamri, *Pemasaran internasional*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1985. Hlm 5

⁹ Sulthan, “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor cengkeh di Indonesia tahun 2001-2011”, Skripsi Ilmu Ekonomi, Universitas Hasanuddin Makassar, 2014, Halaman: 11

1. Suatu negara mampu memperoleh komoditas yang tidak dapat diproduksi di dalam negeri sehingga negara tersebut mampu untuk memenuhi kebutuhan terhadap barang atau jasa yang tidak dapat diproduksi secara lokal karena adanya keterbatasan kemampuan produksi.
2. Negara yang bersangkutan dapat memperoleh keuntungan dari spesialisasi, yaitu dapat mengekspor komoditas yang dihasilkan negara lain jika diproduksi sendiri bianyanya akan mahal.
3. Dengan adanya perluasan pasar produk suatu negara, penambahan dalam pendapatan nasional nantinya dapat meningkatkan output dan laju pertumbuhan ekonomi, mampu memberikan peluang kesempatan kerja dan peningkatan upah bagi warga dunia, menghasilkan devisa, dan memperoleh kemajuan teknologi yang tidak tersedia didalam negeri.

Pengertian terpenting dalam perdagangan internasional ialah jika suatu negara menjual barang dan jasa kepada negara lain maka manfaatnya hampir pasti diperoleh kedua belah pihak negara. Perdagangan menciptakan keuntungan dengan memberikan peluang kepada setiap negara untuk melakukan kegiatan ekspor. Berbagai macam barang yang produksinya menggunakan sumber daya alam yang melimpah di negara yang bersangkutan serta mengimpor berbagai barang yang produksinya menggunakan sumber-sumber daya alam yang tergolong langka di negara tersebut¹⁰. Menarik minat pasar internasional merupakan hal yang sangat penting apalagi furniture rotan terbuat dari bahan baku yang tidak

¹⁰ Paul R Krugman dan Maurice Obstfeld, *Ekonomi Internasional: Teori dan kebijakan*, edisi kelima, indeks. Jakarta, 2000. Halaman 5

semua negara di dunia memilikinya. Furniture rotan merupakan produk yang unik dan ramah lingkungan.

Perdagangan Internasional tumbuh dikarenakan adanya kebutuhan dan kepentingan dari setiap negara. Faktor yang mendorong terjadinya perdagangan internasional adanya keinginan suatu negara untuk memperluas pasar komoditi ekspor ke negara lain. Adanya faktor permintaan dari suatu negara namun negara tersebut tidak mampu memenuhi permintaan tersebut. Perdagangan akan terjadi apabila tidak ada yang merasa dirugikan. Perdagangan internasional terjadi pada dua negara yang mempunyai perbedaan permintaan dan penawaran.

Perbedaan permintaan disebabkan oleh perbedaan pendapatan dan selera. Sedangkan perbedaan penawaran disebabkan oleh perbedaan di dalam jumlah dan kualitas faktor-faktor produksi dan tingkat teknologi¹¹. Perdagangan internasional juga memegang peranan penting dalam pembangunan suatu negara yang sedang berkembang. Dalam penelitian ini Perdagangan internasional digunakan dalam melihat perdagangan furniture rotan ke pasar Jepang.

Kegiatan perdagangan internasional yang guna membutuhkan permintaan dalam negeri yang menyebabkan tumbuhnya industri-industri pabrik besar. Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa ekspor mencerminkan aktivitas perdagangan antar negara yang dapat memberikan dorongan dalam dinamika pertumbuhan perdagangan internasional, sehingga suatu negara-negara yang

¹¹ Ika Virnaristanti, "Faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor mebel dan kerajinan rotan indonesia ke Jepang". Skripsi. 2008. Halaman 9

sedang berkembang kemungkinan untuk mencapai kemajuan perekonomian setaraf dengan negara-negara yang lebih maju.¹²

Kegiatan ekspor sangat penting dalam menggerakkan perekonomian suatu negara. Indonesia sebagai negara berkembang kegiatan ekspor mempunyai peranan yang besar dan sangat penting untuk menggerakkan perekonomian nasional. Berikut pengertian ekspor menurut Yuni Priadi dalam jurnalnya yaitu:

“Kegiatan ekspor merupakan total barang dan jasa yang dijual oleh sebuah negara ke negara lain yang meliputi barang-barang dan jasa dalam suatu tahun tertentu.”¹³

Suatu negara dapat mengeskpor barang yang telah diproduksi ke negara lain apabila barang tersebut diperlukan dan negara lain tersebut tidak dapat memenuhi permintaan dalam negerinya. Hal yang paling penting dalam kegiatan ekspor ini adalah barang yang dipasarkan harus bermutu dan mempunyai harga yang masih bisa bersaing. Minat pasar global terhadap barang yang dapat di ekspor keluar negeri sangat penting perannya dalam menentukan ekspor suatu negara. Semakin banyak produk yang istimewa dapat dihasilkan oleh suatu negara maka semakin besar juga kegiatan ekspor yang dilakukan.¹⁴

Dalam melakukan ekspor ke dunia internasional pasti terdapat persaingan yang terjadi di antara negara satu dengan negara lain yang merebutkan suatu pasar yang potensial. Pengertian daya saing menurut Tambunan ialah:¹⁵

¹² Todaro, P. Pembangunan Ekonomi Dunia ke Tiga, Edisi 7. Erlangga. Jakarta. 2002. Halaman 49

¹³ Yuni Priadi Utomo, “Ekspor mendorong pertumbuhan atau pertumbuhan yang mendorong ekspor”, Jurnal Manajemen, Vol 1, No.1, 2000, UII Yogyakarta. Halaman 1184

¹⁴ Sadano Sukirno, *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008) halaman 27

¹⁵ Tulus Tambunan, 2001, Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran, Teori dan Temuan Empiris, LP3ES, Jakarta. Halaman 92

“Daya saing merupakan kemampuan suatu komoditi atau produk untuk dapat masuk ke suatu pasar dan dapat bertahan di pasar tersebut, atau jika produk tersebut memiliki daya saing maka produk tersebut akan diminati oleh konsumen.”

Daya Saing menurut Michael Porter ialah kemampuan suatu negara untuk berinovasi dalam rangka mencapai, atau mempertahankan posisi yang menguntungkan dibandingkan dengan negara lain dalam sejumlah sektor-sektor kuncinya. Daya saing merupakan kemampuan dari individu, wilayah maupun suatu barang untuk menjadi lebih unggul dari yang lainnya. Daya saing didefinisikan sebagai sebuah set dari institusi, kebijakan dan faktor yang mempengaruhi tingkat produktivitas sebuah negara.

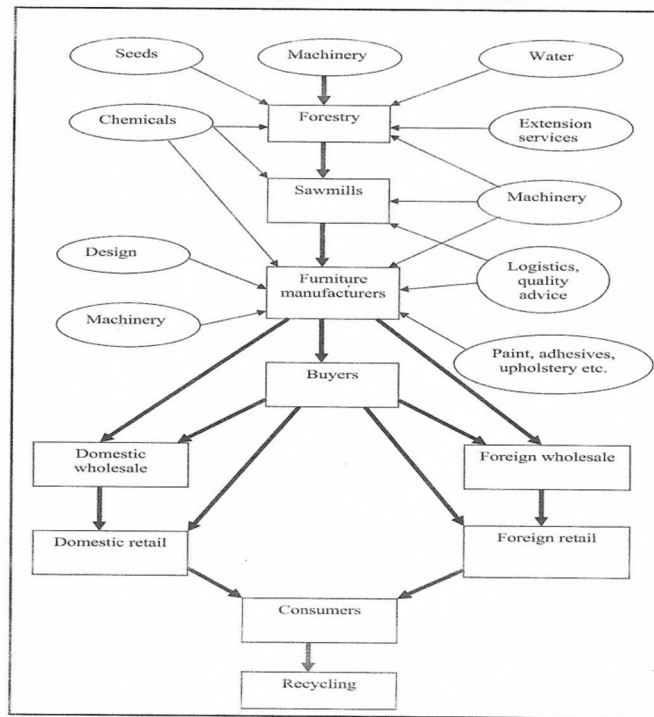
Terdapat faktor-faktor yang menentukan tingkat daya saing suatu komoditi ekspor, yaitu faktor langsung dan faktor tidak langsung. Faktor langsung, yang terdiri dari mutu komoditi, biaya produksi dan penentuan harga jual, ketepatan waktu penyerahan (delivery time), intensitas promosi, penentuan saluran pemasaran, dan layanan purna jual (after sales service). Faktor tidak langsung, yang terdiri dari kondisi sarana pendukung ekspor contohnya fasilitas transportasi dan fasilitas birokrasi pemerintahan, subsidi pemerintah untuk ekspor, tingkat efisiensi dan disiplin nasional, dan kondisi ekonomi global seperti resesi dunia, proteksionisme, dan restrukturisasi perusahaan.¹⁶

Dalam pasar yang semakin menglobal dan persaingan yang semakin ketat, keberhasilan pelaku usaha di suatu negara sangat diperlukan maka dari itu

¹⁶ Yunika, Daya saing ekspor industri alas kaki antara indonesia dan china di pasar amerika serikat tahun 2011-2014 dalam JOM FISIP Vol. 4 No. 2– Oktober 2017. Halaman 4

terdapat beberapa strategi dalam meningkatkan daya saing yang salah satunya dengan cara meningkatkan inovasi produk tersebut melalui *upgrading*. Upaya *upgrading* diperlukan untuk menambah kualitas dari suatu produk. Terkait pembahasan mengenai furniture rotan yang merupakan suatu industri pengolahan yang semakin berkembang, penelitian ini menggunakan konsep utama yakni *upgrading* yang secara lebih menyeluruh dijelaskan dalam pembahasan konsep *Global Value Chain*.

Kerangka analisis *Global Value Chain* menggambarkan suatu rangkaian panjang aktivitas yang diperlukan untuk membawa suatu produk atau jasa dari konsepsi, melalui fase-fase produksi yang berbeda-beda (yaitu melibatkan suatu kombinasi antara transformasi fisik dan input dari produsen-produsen yang beragam), sampai kepada konsumen akhir dan proses pembuangan setelah digunakan. Nilai tambah dalam GVC merupakan sebuah pemahaman hakikat perubahan industri dan perdagangan internasional oleh para pengkaji bisnis internasional yang memusatkan perhatian kepada strategi negara dan perusahaan dalam ekonomi global.



Gambar 2.1: Furniture Value Chain

Sumber: Raphael Kaplinsky and Mike Morris, *A Handbook for value chain research*

Global Value Chain dapat menjelaskan dan memperkenalkan furniture rotan Indonesia ke pasar Jepang agar lebih meningkat lagi nilai ekspornya. Melalui GVC, penulis mencoba melihat lebih jauh bagaimana peran pemerintah Indonesia dalam membuat kebijakan untuk meningkatkan industri furniture rotan agar kembali berjaya dan meningkat, mulai dari penyediaan bahan baku dan inovasi. Hal itu dilakukan agar furniture rotan Indonesia dapat mengembangkan produknya dan dapat mempromosikan serta memasarkan kepada dunia internasional.

Dalam analisis GVC terdapat beberapa komponen yang menjadi inti dari GVC sebagai suatu alat analisa yakni *rents*, *governance* dan *upgrading*¹⁷. *Rents*, Kemampuan melindungi diri dari kompetisi yang lalu

¹⁷ Raphael Kaplinsky, Mike Morris, *A Handbook for Global Value Chain Research*, 2000, Diunduh pada 01/02/2018, Halaman 25- 35.

memunculkan konsep *rents*, yang mana muncul karena adanya kelebihan-kelebihan tertentu yang tidak dimiliki semua negara, yang mana merupakan hambatan bagi para pesaing. *Rents* merupakan faktor yang menentukan dalam membantu spesialisasi atau diferensiasi dalam perdagangan internasional. Berikut ini merupakan klasifikasi dalam *rents*.¹⁸

1. *Rents* yang berasal dari diferensiasi faktor-faktor produksi (termasuk entrepreneurship) dan *barrier to entry*.
2. *Rents* yang berasal dari diferensiasi perusahaan:
 - a. *Technological rent* : Kontrol terhadap teknologi langka.
 - b. *Human resources rent* : Memiliki keahlian dan keterampilan yang lebih baik daripada pesaing.
 - c. *Organizational rent* : Memiliki bentuk manajemen organisasi yang superior.
 - d. *Marketing rent* : Memiliki kemampuan pemasaran atau branding.
 - e. *Relational rent* : Memiliki kualitas hubungan yang superior dengan supplier dan pelanggan.
3. *Rents* yang berasal dari karunia alam, misalnya akses yang mudah terhadap sumber daya alam.
4. *Rents* yang diberikan atau disediakan oleh pihak eksternal:
 - a. *Policy rent*: Beroperasi dalam lingkungan pemerintahan yang efisien, menkonstruksi *barrier to entry* terhadap kompetitor melalui berbagai macam kebijakan perfeksionis.

¹⁸ *Ibid* halaman 35

- b. *Infrastructural rents*: Akses terhadap infrastruktur yang berkualitas seperti akses telekomunikasi.
- c. *Financial rents*: Akses terhadap keuangan yang lebih baik dan mudah di dapat dibandingkan dengan kompetitor.

Governance memiliki fokus terhadap hubungan kekuasaan antar pelaku dalam suatu rantai nilai atau dapat digambarkan melalui hubungan antara pengontrol dari rantai nilai dalam suatu proses produksi¹⁹. Pemerintah merupakan pihak yang memiliki power untuk memaksa atau menekan pihak lain dalam rantai nilai. Kebijakan-kebijakan pemerintah dapat dipaksakan dan dilaksanakan, sehingga arah perkembangan industri akan berjalan sesuai dengan kebijakan pemerintah. Melalui kebijakan industri yang diterapkan, pemerintah menjadi pihak yang membangun lingkungan operasional yang mendukung atau justru sebaliknya, menghambat perkembangan produksi suatu komoditas.²⁰

Terdapat klasifikasi struktur *governance* dalam rantai nilai menjadi 4 yakni : *market, balanced, directed dan hierarchy*.²¹

- a. *Market-based* atau berbasis pasar, dicirikan dengan banyaknya pelanggan atau pemasok, pengulangan transaksi namun arus informasi terbatas dan tidak ada bantuan teknis.
- b. *Balanced-network* atau jaringan seimbang, ditandai oleh pemasok yang memiliki banyak pelanggan, aliran informasi berlangsung dua arah, dan

¹⁹ G. Gerrefi, J. Humprey dan T. Sturgeon, *The Governance of Global Value Chains*, Review of international political economy, 2005, page 78-104.

²⁰ Febrilya Widiartanti, "Mebel Ukir Jepara dalam Menghadapi Kompetisi Perdagangan Global: Analisis *Upgrading* dalam *Global Value Chain*", Jurnal Sospol, Vol 2 No.1, halaman 15

²¹ SNV, 2008, dalam ACIAR 2012, yang diunduh pada 03/02/18,halaman: 52

kedua belah pihak memiliki kemampuan dan komitmen untuk menyelesaikan masalah melalui negosiasi.

- c. *Directed-network* atau jaringan terarah, yang ditandai oleh adanya pelanggan utama yang membeli sekurang-kurangnya 50% dari output, pelanggan mendefinisikan produk dan menyediakan bantuan teknis, dan ada ketidakseimbangan informasi
- d. *Hierarchy* yang ditandai oleh adanya integrasi vertical, penciptaan pasokan diputuskan oleh pelanggan dan otonomi yang sangat terbatas untuk mengambil keputusan di tingkat lokal.

Upgrading dalam GVC, secara sederhana dipahami sebagai suatu strategi yang meliputi usaha memproduksi produk yang lebih baik, proses penambahan nilai produk, upaya memproduksi secara efisien, atau bahkan beralih pada aktifitas produksi yang berbasis pada keterampilan dan keahlian yang lebih baik. Atau *upgrading* diartikan sebagai kemampuan suatu pelaku untuk melaksanakan inovasi dengan tujuan peningkatan dan penguatan daya saing di pasar global²².

Morris and Kaplinsky membagi *upgrading* di dalam *Global Value Chain* menjadi empat tipe yaitu:²³

1. *Process Upgrading*: Meningkatkan efisiensi proses dari proses internal yang secara signifikan berbeda dari para pesaingnya, baik dalam lingkup jejaring individu maupun jejaring rantai nilai.

²² Raphael Kaplinsky, Mike Morris, *A Handbook for Global Value Chain Research*, 2000, Diunduh pada 01/02/2018, p 36.

²³ *Ibid* halaman 38

2. *Product Upgrading*: Mencakup memperkenalkan produk baru atau mengembangkan produk lama sehingga lebih memberikan nilai tambah dibandingkan pesaing lainnya. Hal ini mencakup proses pengembangan produk baru.
3. *Functional Upgrading*: Meningkatkan nilai barang dengan mengubah aktivitas dalam satu perusahaan atau dengan mengubah posisinya di dalam rantai nilai.
4. *Chain Upgrading*: Berpindah dari rantai nilai yang lama ke yang baru (contoh: dari memproduksi kalkulator menjadi memproduksi radio, kemudian TV).

Dalam menghadapi persaingan perdagangan internasional, suatu produk harus selalu mengikuti perkembangan jaman dan selalu sejalan dengan tren di pasar. Hal ini dapat diamati dari perkembangan industri furniture rotan Indonesia yang berada pada Kabupaten Cirebon yang mengikuti perkembangan pasar baik lokal maupun internasional sebagai proses untuk menjadi lebih baik daripada pesaing produk mebel di luar daerah maupun dari negara lain. Kegiatan produksi industri furniture rotan juga tidak lepas dari upaya inovasi yang dilakukan para pengusaha furniture, baik dari bahan baku maupun fungsinya yang seiring waktu memiliki nilai tambah lebih besar.

Industri furniture rotan Indonesia merupakan salah satu industri yang berperan besar di Indonesia. Karena Indonesia tercatat sebagai penghasil bahan baku rotan terbesar di dunia. Adanya sebuah industri yang berkembang menjadikannya wadah dalam membantu pemerintah di bidang ekonomi. Sektor industri juga dapat membantu pemerintah dalam masalah ketenagakerjaan, karena

sektor industri dapat menyerap banyak tenaga kerja. Salah satu strategi yang harus ditempuh untuk mendukung pembangunan suatu negara dalam bidang ekonomi yaitu industriisasi. Industrialisasi menurut Edy Suwandi dalam bukunya industrialisasi mengatakan bahwa:

“Industrialisasi adalah proses percepatan pertumbuhan produksi barang yang dilaksanakan didalam negeri, yang diimbangi dengan pertumbuhan yang serupa di bidang permintaanya, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar.”

Menurut Departemen Perindustrian Republik Indonesia sesuai dengan undang-undang industri No.5 tahun 1984 adalah industri merupakan kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, menjadi bahan setengah jadi atau barang jadi yang memiliki nilai jual yang tinggi. Industri juga merupakan kelompok-kelompok perusahaan yang menghasilkan dan menjual barang sejenis atau jasa yang sejenis.²⁴

Klasifikasi Industri dibagi menjadi tiga. Pembagian industri menurut Departemen Perindustrian dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar yaitu:

1. Industri dasar, yang meliputi kelompok industri mesin dan logam dasar (IMLD) serta kelompok industri kimia dasar (IKD).
2. Industri kecil, yang meliputi industri pangan (makanan, minuman, tembakau), industri sandang dan kulit (tekstil, pakaian jadi, dan barang dari kulit), industri kimia dan bahan bangunan (industri kertas, percetakan, penerbit barang-barang karet, plastik dan lain-lain),

²⁴ Undang-undang nomer 5 tahun 1984 tentang : Perindustrian, diunduh pada 25/01/18, halaman 3

industri galian bukan logam dan industri logam (mesin-mesin listrik, alat-alat ilmu pengetahuan, barang dari logam dan sebagainya).

3. Industri hilir, yaitu kelompok aneka industri (AI) yang meliputi; industri yang mengolah sumber daya hutan, industri yang mengolah hasil pertambangan, industri yang mengolah sumber daya pertanian secara luas dan lain-lain.

Industri furniture rotan termasuk kedalam industri hilir yang kegiatannya ialah mengolah bahan baku pertanian yaitu rotan menjadi produk jadi dan siap digunakan. Industri yang berbasis tanaman rotan terbagi dalam dua kelompok besar yaitu, sebagai pemasok bahan baku dan produsen kerajinan furniture.. Adapun klasifikasi industri rotan berdasarkan pengolahan rotan, yaitu :²⁵

1. Industri pengolahan rotan hilir dapat dikatakan sebagai industri yaitu industri pengolahan rotan yang menghasilkan rotan yang sudah dicuci dan rotan yang sudah diberi belerang (*wash and sulfurized*), *webbing*, *split* dan sejenisnya. Sedangkan pengerjaan produk rotan olahan ini biasanya melalui semi mekanis.
2. Industri furniture rotan, yaitu industri yang menghasilkan produk olahan rotan berupa perabotan rumah tangga dari rotan antara lain: sofa, lemari, meja, kursi dan sejenisnya. Pengerjaan produk industri furniture rotan sebagian besar semi mekanis, sedangkan desain masih terinspirasi dari muatan lokal namun masih ada yang ditentukan juga oleh *buyers*.

²⁵ Direktorat Jenderal Industri Argo Dan Kimia Departemen Perindustrian. *Roadmap Industri Furniture*. Jakarta. Halaman 3

3. Industri barang-barang dan kerajinan rotan, yaitu industri yang menghasilkan produk barang kerajinan rotan berdasarkan atas design kearifan lokal. Pengerjaan produk ini umumnya tradisional.

2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan asumsi dan kerangka teoritis diatas, maka penulis membuat hipotesis sebagai berikut : “Dengan adanya upaya yang dilakukan pemerintah Indonesia melalui kebijakan pemberhentian bahan baku, modifikasi furniture rotan melalui penambahan bahan baku, peningkatan design, kualitas dan pelaksanaan pameran furniture rotan nasional maupun internasional maka ekspor furniture rotan Indonesia ke Jepang akan mengalami peningkatan yang ditandai dengan meningkatnya permintaan furniture rotan Indonesia ke Jepang.”

2.4 Operasionalisasi Variabel dan Indikator

Operasionalisasi variabel penelitian dapat penulis sampaikan, sebagai berikut:

Tabel 2.1
Operasionalisasi variabel dan indikator

Variabel dalam Hipotesis	Indikator (Empirik)	Verifikasi (Analisis)
Variabel Bebas : Dengan adanya upaya yang dilakukan pemerintah Indonesia melalui	1. Kebijakan pemberhentian ekspor bahan baku mentah rotan	1. Data dan fakta kebijakan pemberhentian ekspor bahan baku rotan (sumber Kementerian Perdagangan 2011.

<p>kebijakan pemberhentian bahan baku, modifikasi furniture rotan melalui penambahan bahan baku, peningkatan design, kualitas dan pelaksanaan pameran furniture rotan nasional maupun internasional</p>	<p>2. Modifikasi furniture rotan melalui penambahan bahan baku</p> <p>3. Peningkatan desain dan kualitas</p> <p>4. Pameran furniture rotan nasional maupun internasional</p>	<p>Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor: 35/M-DAG/PER/11/2011 Tentang Ketentuan Ekspor Rotan dan Produk Rotan)</p> <p>2. Data dan fakta dari adanya modifikasi furniture rotan melalui penambahan bahan baku (sumber: wawancara oleh pelaku industri CV Putra Harapan Jaya Sentosa)</p> <p>3. Data dan fakta peningkatan design dan kualitas (sumber: www.radec.or.id)</p> <p>4. Data dan fakta pameran furniture rotan nasional maupun internasional (sumber: Market Brief Rotan Furniture. ITPC Osaka 2015 dan http://www.disperindag.cirebonkab.go.id)</p>
---	--	--

<p>Variabel Terikat :</p> <p>Maka ekspor furniture rotan Indonesia ke Jepang akan mengalami peningkatan yang ditandai dengan meningkatnya permintaan furniture rotan Indonesia ke Jepang.</p>	<p>1. Nilai ekspor furniture rotan Indonesia di pasar Jepang</p>	<p>1. Data dan fakta mengenai nilai ekspor furniture rotan Indonesia di pasar Jepang. (Sumber Market Brief: Produk rotan atase perdagangan tokyo oleh Kementrian Perdagangan Indonesia).</p>
--	--	--

2.5 Skema kerangka teoritis

